

PENGARUH ANGKATAN KERJA DAN PENGANGGURAN PADA SEKTOR KEMISKINAN DI LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI SUMATERA UTARA PERIOE 2001-2020

Monalisa Lumbantobing¹
Joko Suhariantor²

^{1,2} Universitas Negeri Medan

*e-mail: monalisatobing8008@gmail.com¹, jokosuhariantor@gmail.com²

Abstrak

Peningkatan laju pertumbuhan ekonomi sangat diharapkan oleh setiap negara. Meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi di suatu negara dari tahun ke tahun biasanya akan menjadi ukuran keberhasilan perekonomian negara tersebut. Peningkatan pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat mengatasi ukuran suatu negara untuk dapat mengatasi permasalahan tentang kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan pada Angkatan kerja dilapangan. Sumber data pada penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh BPS Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2001-2020. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan model regresi linier berganda yang berfungsi untuk mengetahui pengaruh faktor variabel pertumbuhan ekonomi dan pengangguran yang berpengaruh terhadap kemiskinan pada tahun 2001-2020 di provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan observasi data yang dilakukan dan simulasi terhadap hasil regresi Berganda.

Kata kunci : Angkatan Kerja, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran,

Abstrack

Every country hopes for an increase in the rate of economic growth. The increasing rate of economic growth in a country from year to year is usually a measure of the success of that country's economy. Increasing economic growth is expected to be able to overcome the size of a country to be able to overcome problems regarding poverty, overcoming unemployment and inequality in the workforce in the field. The data source in this research is secondary data, obtained by BPS North Sumatra Province from 2001-2020. The research method used in this research is to use a multiple linear regression model approach which functions to determine the influence of economic growth and unemployment variables which influence poverty in 2001-2020 in the province of North Sumatra. Based on data observations made and simulations of Berganda regression results.

Keywords: Labor Force, Poverty, Economic Growth, Unemployment Rate,

PENDAHULUAN

Peningkatan laju pertumbuhan ekonomi sangat diharapkan oleh setiap negara. Meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi di suatu negara dari tahun ke tahun biasanya akan menjadi ukuran keberhasilan perekonomian negara tersebut. Peningkatan pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat mengatasi ukuran suatu negara untuk dapat mengatasi permasalahan tentang kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan pada Angkatan kerja dilapangan (Todaro, 2000). Penyediaan lapangan pekerjaan ini memiliki kesempatan pada Angkatan kerja "kesempatan kerja dapat dikatakan efektif Ketika semua tenaga kerja yang dapat ditampung oleh lapangan kerja yang ada (Tambunan, 2001: 60).

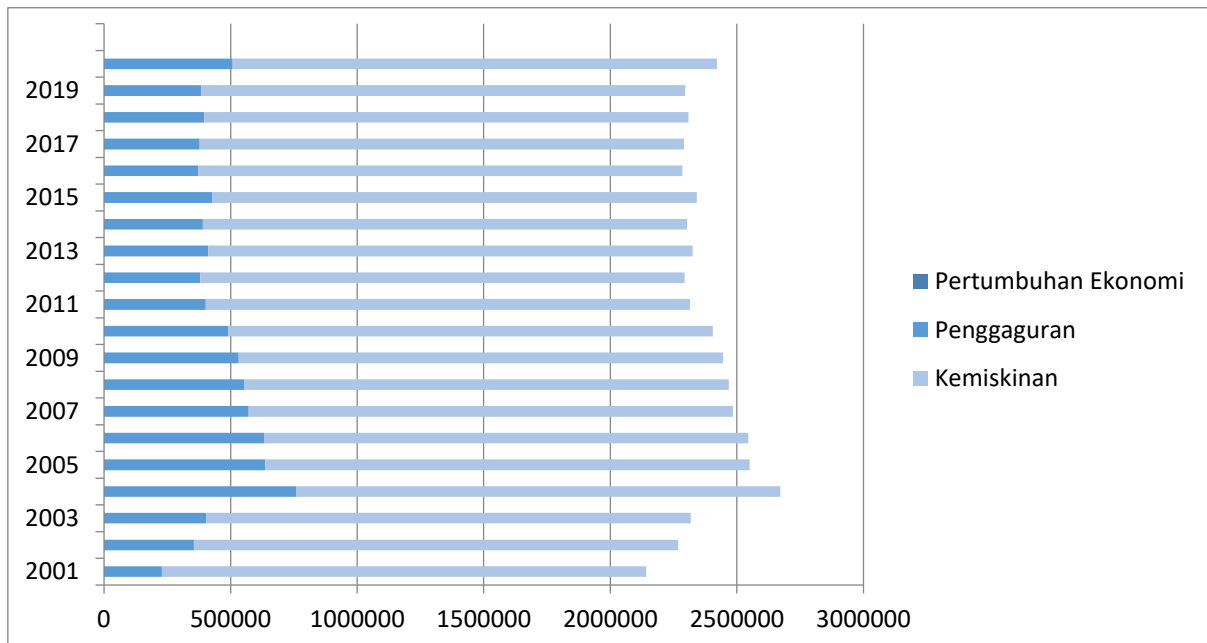
Meningkatnya pertumbuhan ekonomi dapat menandakan bahwa akan semakin banyak tenaga kerja yang terserap lapangan kerja. Dengan demikian semakin banyaknya tenaga kerja yang terserap akan mengakibatkan angka pengangguran berkurang dan kemiskinan yang semakin menurun. Namun nyatanya, peningkatan pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang tidak selalu diikuti dengan peningkatan lapangan pekerjaan. Sehingga mengakibatkan jumlah angka pengangguran masih tergolong tinggi. Angka pengangguran merupakan "persentase

jumlah orang yang tidak bekerja terhadap jumlah angkatan kerja. Orang yang sedang mencari pekerjaan dan yang tidak mempunyai pekerjaan disebut penganggur” (Sumarsono,2009:6).

Jika jumlah pengangguran tinggi, berarti banyak masyarakat yang tidak memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mengakibatkan harus mengurangi kebutuhannya (Sukirno, 2004). Kemiskinan biasanya digambarkan sebagai rendahnya pendapatan yang dimiliki seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok. Ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya karena tidak memiliki pendapatan yang cukup akan mengakibatkan dia berada di garis kemiskinan.

Di Indonesia pengukuran kemiskinan menggunakan kriteria dari BPS. BPS telah menetapkan Pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs*) sebagai kriteria pengukuran kemiskinan. Dimana pendekatan kebutuhan dasar tersebut berdasarkan batas pengeluaran minimum individu untuk konsumsi makanan yang setara dengan 2100 kalori per hari dan konsumsi non makanan. Sehingga dapat dikatakan kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi konsumsi makanan dan non makanannya melalui pendapatan yang dimilikinya. Hal ini menandakan Pertumbuhan ekonomi seharusnya menciptakan kinerja pembangunan yang semakin baik dengan penurunan tingkat pengangguran dan kemiskinan yang semakin rendah.

Namun nyatanya pertumbuhan ekonomi yang meningkat tidak dibarengi dengan peningkatan jumlah lapangan pekerjaan yang tercipta, sehingga mengakibatkan masih tingginya angka pengangguran yang berujung dengan meningkatnya angka kemiskinan. Hal ini sesuai dengan perubahan tingkat pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Utara yang cenderung menurun mengakibatkan tingkat pengangguran meningkat yang berujung meningkatkan tingkat kemiskinan. *Persentase pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2001 s/d 2020*



Gambar 1. Persentase pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2001 s/d 2020

Sumber data : BPS Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan grafik yang di atas, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan tertinggi pada tahun 2004, yang sebesar 15,94 %, dimana pertumbuhan ekonomi masih rendah yaitu sebesar 3,72 % namun tingkat pengangguran tergolong tinggi sebesar 9,09 %. Pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Utara yang tertinggi terdapat pada tahun 2013 sebesar 6,90 %, namun peningkatan pertumbuhan tersebut diikuti penurunan tingkat pengangguran dari tahun 2006 yang sebesar 11,51 % menjadi 10,1 %, sehingga mengakibatkan tingkat kemiskinan menjadi turun dari 15,6 % menjadi sebesar 13,1 %. Tetapi pada tahun 2017, provinsi Sumatera Utara mengalami penurunan pertumbuhan

ekonomi yang cukup tajam dari 6,08 % ke 5,23 %, namun penurunan tersebut diikuti juga dengan tingkat pengangguran yang mengalami penurunan dari 16.53 % ke 16.23 % sehingga mempengaruhi tingkat kemiskinan yang juga menurun dari 20,39 % ke 19,85 %.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh Angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah provinsi dalam pengentasan kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

Kajian Teoritis

Angkatan kerja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), angkatan kerja merupakan penduduk yang usianya masuk ke dalam kategori usia kerja, termasuk diantaranya yaitu penduduk yang sekarang ini sudah bekerja atau penduduk yang sedang mencari pekerjaan. Apabila merujuk pada penjelasan sebelumnya, maka semua orang yang sedang berada di dalam masa produktif akan dikategorikan sebagai angkatan kerja. Kelompok tersebut juga termasuk ke dalam semua kondisi, baik itu untuk yang sudah memperoleh pekerjaan atau yang masih menganggur atau sedang mencari pekerjaan.

Sedangkan menurut Otoritas Jasa Keuangan atau OJK, angkatan kerja merupakan semua orang yang sudah mencapai usia tertentu dan mempunyai kemampuan untuk bekerja, termasuk diantaranya orang yang sudah aktif atau yang sekarang ini masih dalam proses pencarian pekerjaan. Secara umum, angkatan adalah sebutan untuk para penduduk yang sedang berada di usia produktif. Dalam hal tersebut, usia produktif kerja bisa diartikan sebagai semua orang yang sedang bekerja, masih mencari pekerjaan, atau belum memperoleh pekerjaan.

Di Indonesia sendiri, yang dimaksud dengan usia produktif diantaranya adalah tingkatan usia penduduk yang sudah mampu bekerja dan memperoleh penghasilan sendiri. Berdasarkan ketentuan dari pemerintah, kategori usia produktif ini berada di rentang usia antara 15 hingga 65 tahun. Sedangkan untuk penduduk yang berada di rentang usia produktif, namun tidak bekerja atau memilih untuk menganggur, maka mereka tidak termasuk ke dalam kategori angkatan kerja.

Faktor Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Menurut BPS, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja atau yang seringkali disingkat menjadi TPAK merupakan sebuah persentase dari banyaknya angkatan kerja terhadap jumlah penduduk yang telah berumur 10 tahun ke atas. TPAK sendiri bisa ditunjang oleh beberapa faktor. Berikut adalah penjelasan selengkapnya:

1. Usia Penduduk

Unsur usia yang dimaksud di dalam faktor partisipasi angkatan kerja merupakan secara usia penduduk itu sudah memasuki usia kerja produktif, yakni di usia 15 tahun hingga 65 tahun dan mereka akan disebut sebagai angkatan kerja.

2. Jenis Kelamin

Pembagian angkatan kerja dan bukan angkatan kerja selain bisa dipengaruhi oleh usia, juga bisa dipengaruhi oleh struktur penduduk berdasarkan jenis kelamin. Semakin banyak komposisi jumlah penduduk laki-laki di dalam sebuah negara, maka akan semakin tinggi juga angkatan kerja yang ada di negara tersebut.

3. Tingkat Pendidikan

Semakin besar jumlah penduduk yang berada di usia produktif, maka akan semakin tinggi juga angkatan kerjanya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan dari penduduk yang ada di suatu negara, maka angkatan kerja di negara tersebut juga akan semakin rendah. Hal tersebut terjadi karena sekarang ini tingkat pendidikan adalah salah satu syarat untuk masuk ke lingkungan kerja. Misalnya saja, ada lowongan pekerjaan yang syaratnya minimal harus S1.

4. Masalah Pemiskinan Angkatan Kerja

Pemiskinan angkatan kerja ini dapat terjadi karena beberapa masalah, diantaranya yaitu:

a. Produktivitas pada Tenaga Kerja

Pemiskinan angkatan kerja ini bisa terjadi saat pertumbuhan ketenagakerjaan tidak disertai dengan peningkatan produktivitas pada tenaga kerja. Kondisi tersebut juga menyebabkan upah

pekerja tidak meningkat. Sehingga penghasilan dari angkatan kerja ini tidak mengalami peningkatan sama sekali, sementara di sisi lainnya semua kebutuhan terus meningkat.

Pertumbuhan ketenagakerjaan yang berkelanjutan ini hanya bisa terjadi ketika semua sumber pertumbuhan terjadi secara seimbang. Adapun manfaat dari produktivitas tenaga kerja ini hanya akan didapatkan oleh angkatan kerja yang sedang bekerja dengan lapangan pekerjaan yang bersifat terbatas. Kondisi tersebut juga bisa membuat kesenjangan sosial antara angkatan kerja yang terus meningkat.

b. Tidak Menerapkan Teknologi Terkini

Dengan tidak menerapkan teknologi terkini juga bisa membuat angkatan kerja dengan pendidikan dan juga keterampilan terbaru tidak terlalu digunakan. Keterampilan angkatan kerja yang rendah ini akan membuat investasi tidak menghasilkan penggunaan kapasitas fisik yang tidak terlalu baik. Oleh karena itu, sekarang ini banyak perusahaan yang mencari pelamar pekerjaan yang sudah bisa menggunakan berbagai jenis perangkat teknologi masa kini.

c. Kurangnya Pengembangan Tenaga Kerja

Pengembangan angkatan kerja juga dapat dilandasi oleh kebijakan pemerintah dalam mengembangkan tenaga kerja yang terampil. Dimana pengembangan angkatan kerja ini juga bisa dilakukan melalui berbagai macam ketersediaan pendidikan yang berkualitas sebagai landasan dalam pelatihan angkatan kerja di masa mendatang. Tak hanya itu saja, pengembangan angkatan kerja juga akan disesuaikan dengan kebutuhan keterampilan untuk para kebutuhan perusahaan dan juga pasar kerja.

Tujuan dari pengembangan angkatan kerja ini adalah untuk membuat tenaga kerja mempunyai kemampuan penyesuaian yang tinggi. Sehingga bisa sejalan dengan perubahan teknologi dan perubahan pasar. Selain itu, pengembangan tenaga kerja juga bertujuan untuk menyiapkan kebutuhan berbagai macam keterampilan yang diperlukan di masa depan.

5. Meningkatkan Jaminan Kesehatan

Dengan adanya peningkatan jaminan kesehatan, maka rata-rata umur penduduk juga akan bertambah. Umur rata-rata akan memperpanjang masa produktif setiap penduduk dalam melakukan setiap pekerjaan. Sehingga akan menambah jumlah angkatan kerja yang tersedia.

6. Peranan Kaum Perempuan Dalam Perekonomian

Perempuan yang bekerja dalam urusan rumah tangga tidak dianggap sebagai angkatan kerja. Apabila seorang perempuan memiliki pekerjaan tertentu di luar rumah, maka mereka akan dimasukkan ke dalam anggota angkatan kerja.

Pengangguran

Dari tahun ketahun pengangguran mempunyai kecenderungan untuk meningkat. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pemerintah Indonesia karena indikator pembangunan yang berhasil salah satunya adalah mampu mengangkat kemiskinan dan mengurangi pengangguran secara signifikan. Apalagi di era globalisasi ini persaingan tenaga kerja semakin ketat terutama karena dibukanya perdagangan bebas yang memudahkan penawaran tenaga kerja asing yang Sumatera Utara kini lebih berkualitas masuk ke dalam negeri. Penduduk memiliki dua peranan dalam pembangunan ekonomi; satu dari segi permintaan dan yang lain dari segi penawaran. Dari segi permintaan penduduk bertindak sebagai konsumen dan dari segi penawaran penduduk bertindak sebagai produsen. Oleh karena itu perkembangan penduduk yang cepat tidaklah selalu merupakan penghambat bagi jalannya pembangunan ekonomi jika penduduk ini mempunyai kapasitas tinggi untuk menghasilkan dan menyerap hasil produksi yang dihasilkan. Ini berarti tingkat pertambahan penduduk yang tinggi disertai dengan tingkat penghasilan yang tinggi pula. Jadi pertambahan penduduk dengan tingkat penghasilan rendah tidak ada gunanya bagi pembangunan ekonomi. Jadi secara umum pengangguran menurut (Alhudori, 2017) pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Selain itu pengangguran juga berpengaruh terhadap kemiskinan sesuai dengan penelitian (Ridzky, 2018) bahwa pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan karena dengan adanya pengangguran yang tinggi berdampak pada laju pertumbuhan yang lambat sehingga bisa menyebabkan kemiskinan

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat kinerja perekonomian, baik di tingkat nasional maupun regional (daerah). Pada dasarnya, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan output agregat (keseluruhan barang dan jasa yang dihasilkan oleh kegiatan perekonomian) atau Produk Domestik Bruto (PDB). PDB sendiri merupakan nilai total seluruh output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian, baik yang dilakukan oleh warga lokal maupun warga asing yang bermukim di negara bersangkutan. Sehingga, ukuran umum yang sering digunakan untuk melihat laju pertumbuhan ekonomi adalah persentase perubahan PDB untuk skala nasional atau persentase perubahan PDRB untuk skala propinsi atau kabupaten/kota. Teori pertumbuhan ekonomi Neo Klasik berkembang sejak tahun 1950-an. Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh (Puspita, 2012) yang meneliti tentang kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa variabel PDRB berpengaruh terhadap kemiskinan di provinsi tersebut.

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya, seperti tidak dapat memenuhi kesehatan, standar hidup layak, kebebasan, harga diri, dan rasa dihormati seperti orang lain, serta suramnya masa depan bangsa dan negara (Nugroho, 2015). Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh seluruh negara, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini dikarenakan kemiskinan bersifat multidimensional, artinya karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek primer yang berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik, pengetahuan, dan keterampilan serta aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan, dan informasi.

METODE

Sumber data pada penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh BPS Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2001-2020. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan model regresi linier berganda yang berfungsi untuk mengetahui pengaruh faktor variabel pertumbuhan ekonomi dan pengangguran yang berpengaruh terhadap kemiskinan pada tahun 2001-2020 di provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan observasi data yang dilakukan dan simulasi terhadap hasil regresi ECM maka diputuskan model persamaan yang digunakan yaitu:

$$Y = a_0 + a_1 X_1 + a_2 X_2 + \epsilon$$

Dimana :

Y = Tingkat Kemiskinan

X_1 = Pertumbuhan Ekonomi

X_2 = Tingkat pengangguran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi ECM

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.1000 ^a	.936	.810	1.04219

a. Predictors: (Constant), Pengangguran, Pertumbuhan

Dari hasil pengolahan data melalui media SPSS 20 dengan menggunakan model regresi linier berganda, maka diperoleh R^2 sebesar = 0,936, dimana artinya bahwa sebesar 93,6% persentase tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran di Sumatera Utara dan 16,4 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9.362	2.021		4.632	.000
Pertumbuhan Ekonomi	-.697	.287	-.276	-2.429	.030
Tingkat Pengangguran	.835	.114	.831	7.311	.000

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil dari uji-t, maka diperoleh :

- Nilai uji t untuk variabel pertumbuhan ekonomi sebesar -2,429. Artinya bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara, dimana jika terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi, maka akan mempengaruhi penurunan tingkat kemiskinan di provinsi Sumatera Utara.
- Nilai uji t untuk variabel tingkat pengangguran sebesar 7,311. Artinya bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara, sehingga jika terjadi peningkatan tingkat pengangguran, maka otomatis akan meningkatkan tingkat kemiskinan di provinsi Sumatera Utara.

Tabel 3. Hasil Uji F**ANOVA^a**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	71.757	2	35.878	33.032	.000 ^b
Residual	14.120	13	1.086		
Total	85.877	15			

a. Dependent Variable: Kemiskinan

b. Predictors: (Constant), Pengangguran, Pertumbuhan

Berdasarkan tabel di atas, maka ditemukan nilai F sebesar 33,032 dengan signifikan 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan pertumbuhan ekonomi dan Tingkat Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi ECM mengenai Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Maka dapat dihasilkan kesimpulan sebagai berikut: Hasil Pengujian menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dimana semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, maka akan semakin menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Hasil Pengujian menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dimana semakin tinggi tingkat pengangguran, maka akan semakin meningkatkan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

SARAN

Berdasarkan penelitian ini, maka penulis dapat memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan hasil penelitian sebagai bahan untuk dijadikan masukan dan pertimbangan yang dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan terutama pemerintah Provinsi Sumatera Utara, antara lain: Dengan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tercipta, sebaiknya pemerintah Provinsi Sumatera Utara mampu menciptakan sejumlah lapangan pekerjaan yang mampu untuk menyerap pengangguran yang ada, sehingga akan berdampak pada menurunnya tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara sebaiknya melakukan pelatihan – pelatihan bertema wirausaha kepada masyarakatnya, agar dengan

pelatihan yang diterima tersebut masyarakat bisa lebih berani untuk membuka lapangan pekerjaan yang baru dan bukan hanya mencari pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ady Soejoto, dkk. *Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur*. Badan Pusat Statistik. (2016). *Sumatera Utara dalam angka 2001-2016*. Sumatera utara: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara
- Kuncoro, Mudrajat (2006) *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Octaviani, Dian. 2001. *Inflasi, Pengangguran, dan Kemiskinan di Indonesia: Analisis Indeks Forrester Greer & Horbecke, Media Ekonomi, Hal. 100- 118*. Vol. 7, No. 8.
- Radityo Yudi Wibisono (2015). *Analisis Pengaruh Pdrb, Pengangguran Dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2008 –2013*.
- Ruslan, Rosady. 2006. *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumarsono, Sonny. 2009. *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Todaro, MP dan Stephen C. Smith. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga 1*. Edisi ke Delapan, Jakarta: Erlangga.
- Yarlina Yacoub (2012). *Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Barat*. Jurnal Eksos Volume 8 2012.